

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU
MENGATASI PERCERAIAN
(Studi Kasus BP4) Di KUA Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam
Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh :

Nama : YULITA SARI

NPM : 1441040193

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU
MENGATASI PERCERAIAN
(Studi Kasus BP4) Di KUA Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh :

Nama : YULITA SARI

NPM : 1441040193

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

ABSTRAK

Tingginya angka perceraian dan banyak nya masyarakat yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah keluarganya, sehingga konselor KUA dikecamatan gedong tataan kabupaten pesawaran melakukan bimbingan konseling kepada keluarga yang mempunyai masalah dalam keluarganya supaya konseling mampu mengatasi masalah dalam keluarganya dan mampu membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh keseimbangan homeostatis (kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang), sehingga anggota keluarga tersebut dapat merasa nyaman. Penelitian ini memilih keluarga yang bermasalah yang melapor di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Mengingat perceraian mempunyai dampak yang sangat tidak baik untuk generasi bangsa maka penelitian ini bertujuan untuk 1) bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian, 2) apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian. Metode penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Dengan sampel sebanyak enam orang, yang terdiri dari kepala koordinator KUA satu orang, penyuluh agama Islam selaku konselor satu orang, serta empat orang korban. Penentuan sampel peneliti ditentukan secara purposive sampling, dimana peneliti mempunyai pertimbangan pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: a. keamanan klien terjaga, b. hilangnya rasa trauma akibat masalah yang dialami, c. keluarga tidak jadi bercerai. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan membantu mengatasi perceraian meliputi: a. faktor pendukung: 1. Adanya kekuatan hukum, 2. Memiliki ketersediaan penyuluh agama sekaligus konselor, 3. Profesionalisme konselor, 4. Adanya gedung tempat konsultasi. b. faktor penghambat: a. belum ada ruangan yang nyaman khusus untuk konseling, 2. Pasangan klien sulit untuk hadir, 3. Pengadilan agam tidak mewajibkan rekomendasi penasehatan KUA/BP4 sebagai syarat pendaftaran KUA.

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA
DALAM MEMBANTU MENGATASI PERCERAIAN
(Studi Kasus BP4) Di KUA Kecamatan Gedung Tataan
Kabupaten Pesawaran**

Nama Mahasiswa : **YULITA SARI**
NPM : **1441040193**
Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

untuk dimunagoshkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

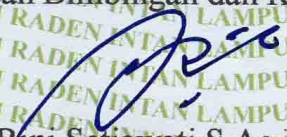

Prof. Dr. Khomsariar Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

Pembimbing II


Mubasit, S. Ag MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,


Hj. Rani Setiawati S. Ag M. Sos. I
NIP. 1972092119988032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Let. Kol. Hendro Suratminto Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU MENGATASI PERCERAIAAN (Studi Kasus BP4) DI KUA KECAMATAN GEDUNG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN**, disusun oleh: **Yulita Sari, NPM: 1441040193**, program studi **Bimbingan Konseling Islam (BKI)**. Telah diujikan dalam sidang Munasqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Selasa, 11 Desember 2018**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua: **Yunidar Cut Mutiyanti, M.Sos.I**

Sekretaris: **Zulkarnain, M.Kom.I**

Penguji I: **Hj. Rodiyah, S.Ag, MM**

Penguji II: **Mubasit, S.Ag.MM**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(Qs. Ar-ruum:21)



PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur saya yang tak terkira dan sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini kupersembahkan untuk

1. kedua orang tuaku yang paling aku sayang , bapak Sabarudin dan Ibu Warsiyah terimakasih yang tak terhingga untuk ketulusan kasih sayang dan cintanya serta doa terbaiknya untukku dan dukungan yang tak pernah berhenti semangat yang selalu terlantun setiap harinya untukku terima kasih untuk perjuangan nya untuk jerih payahnya pengorbanan nya untuk ku terimakasih telah menjaga ku dengan baik dan penuh kasih sayang hingga aku mencapai cita-citaku dengan menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT selalu melindungi dan menyayangi kalian .
2. teruntuk keluargaku mba ku Tri Astuti,kakak ku Wahono,terima kasih untuk dukungan kalian ,doa terbaik kalian untukku, karena selalu ada disetiap susah senangku selalu sedia menjadi teman curhatku dalam segala hal .
3. kepada semua sahabat-sahabat ku teman-teman ku silvi ulvina yang selalu setia menemaniku, fika damayanti, muhammad iznin azhari,sunayah yang selalu sabar mengajariku, yatim pujiati penghibur penatku, dan temen paling rajin doain aku support aku annida maulidya pane , reliya, dan semua teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2014 semangat untuk mengejar kesuksesan dunia akheratnya, jangan pernah menyerah harus dan tetap semangat mengejar cita-cita .terimakasih banyak untuk semangat dan doa kalian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap saya Yulita Sari, dan nama panggilan saya Ita, saya merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, Dilahirkan di desa karang anyar kecamatan gedong tataan kabupaten pesawaran pada tanggal 23 desember tahun 1996 dan buah cinta dari pasangan suami istri bapak Sabarudin dan ibu Warsiyah. Adapun pendidikan yang pernah ditempuh, adalah sebagai :

Sekolah Dasar Negeri 03 Karang Anyar, Kecamatan gedong tataan kabupaten pesawaran lulus pada tahun 2008, SMPN 02 Negeri katon kecamatan Negeri katon kabupaten Pesawaran, SMK Pelita kecamatan gedong tataan kabupaten pesawaran

Dan saat ini saya sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Ketika SMP saya pernah mengikuti ekstrakurikuler paduan suara , dan ketika SMK saya mengikuti ekstrakurikuler Basket ,dan kesenian ,pengalaman lainnya saya pernah melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) pada tahun 2017 di desa Bumi Asih kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan

Bandar Lampung november 2018

Penulis

Yulita sari
NPM.1441040193

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Metode Penelitian	9
BAB II BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN PERCERAIAN....	20
A. Bimbingan Konseling Keluarga.....	20
1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga.....	20
2. Pengertian Keluarga	21
3. Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warohmah.....	22
4. Tujuan Konseling Keluarga	23
5. Fungsi Dan Manfaat Konseling Keluarga.....	25
6. Pendekatan Konseling Keluarga	27
7. Permasalahan Dalam Keluarga	29
B. Perceraian.....	34
1. Pengertian Perceraian	35
2. Faktor- faktor Penyebab Perceraian	36
3. Teknik Teknik Konseling Keluarga.....	40
C. Kajian pustaka.....	43

**BAB III GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN GEDONG TATAAN
BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU
MENGATASI PERCERAIAN 46**

A. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan	46
1. Sejarah Singkat KUA Gedong Tataan	46
2. Letak Geografis Gedong Tataan	49
3. Visi dan Misi KUA	50
4. Pembagian Tugas	51
5. Program Kerja Tahunan.....	52
B. Metode Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian Di KUA Gedong Tataan.....	53
C. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Bagi Keluarga di KUA	55
D. Proses Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian.....	56
E. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian di KUA	59
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian.....	62

**BAB IV. ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING
KELUARGA DALAM MEMBANTU PERCERAIAN.....63**

A. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluar	64
B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Memotivasi Masa Depan Keluarga.....	71
C. Pendukung dan Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga	72

BAB V. PENUTUP 76

A. Kesimpulan.....	76
B. Rekomendasi	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian (Studi kasus BP4) Di KUA Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran)** untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Pelaksanaan menurut majone dan wildavsky yaitu pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu dilapangan maupun diluar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan dukungan oleh alat-alat penunjang.¹

Bimbingan merupakan satu proses berkelanjutan(*Continuous Process*) hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan bukan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan. incidental, sengaja, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan.²

¹Nuridin Usman. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, hal. 70

²Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 82.

Adapun pengertian konseling yaitu Counseling dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata counsel, yang diartikan sebagai berikut : nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel), dengan demikian counseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya).⁴

Kata “cerai” menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian, kata “perceraian” mengandung arti perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlakibini (suami istri).⁵

Kantor Urusan Agama (KUA) Gedong Tataan merupakan salah satu dari tujuh KUA Kecamatan di lingkungan Kantor Kementerian Agama

³ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal 70

⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), h. 220-221

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 185.

Pesawaran. Hingga saat ini KUA Kecamatan Gedong Tataan merupakan kantor urusan agama tertua di Kabupaten Pesawaran, terbukti dengan masih adanya arsip-arsip kepenghuluan sejak tahun tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, adapun yang dimaksud dari judul diatas adalah studi tentang proses pemberian bantuan atau konseling terhadap keluarga yang bermasalah atau akan bercerai supaya keluarga kembali rukun menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ialah sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling merupakan cara yang tepat dalam mengatasi keluarga yang akan bercerai, agar keluarga menjadi sakinah, mawaddah dan warohmah.
2. Kantor Urusan Agama (KUA) Gedong Tataan merupakan telah banyak berkontribusi bagi masyarakat dalam membantu menangani masalah rumah tangga khususnya perceraian. KUA Kecamatan Gedong Tataan merupakan kantor urusan agama tertua di Kabupaten Pesawaran.
3. Penelitian relevan dengan jurusan yang peneliti geluti dan juga dapat dilakukan sesuai waktu yang direncanakan tersedianya data, waktu, sarana yang menunjang dan tempat yang bisa dijangkau oleh peneliti dalam kelancaran proses penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orang tua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orang tua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orang tuanya. Pernikahan merupakan ikatan yang suci antara suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warohmah*. Satu sama lain harus saling menghargai, menghormati, toleransi dan memahami perbedaan pasangannya agar terwujudnya keharmonisan. Pada kenyataannya jarang perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga jika

tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka dapat berujung pada sebuah perceraian.

Telah terjadi banyak perceraian di Lampung terlebih di Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran telah tercatat 3 tahun terakhir ini telah meningkat angka perceraian pada th 2015 tercatat 77 pasangan bercerai, th 2016 tercatat 79 dan pada tahun 2018 tercatat 82 pasangan bercerai.

Sebenarnya terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan KUA untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perceraian. Seperti di bidang pembinaan, bisa melalui bimbingan konseling pranikah dan layanan konsultasi atau konseling bagi keluarga yang bermasalah. Berbagai permasalahan yang sering terjadi dalam sebuah keluarga seperti masalah komunikasi, ekonomi dan kesalahpahaman, masalah seksual, perselingkuhan, masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara fisik maupun psikologis, masalah pekerjaan dan keuangan, masalah mengasuh anak atau pembagian tugas dalam rumah tangga dan masih banyak lagi permasalahan yang sering terjadi pada keluarga.

Jika pasangan suami istri tidak dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan ini dengan baik dan bijaksana, maka seringkali perceraian menjadi pilihannya. Oleh karena itu salah satu cara yang dapat dilakukan oleh KUA sebagai pihak atau lembaga penasehatan perkawinan adalah dengan penyelenggaraan bimbingan konseling pranikah dan pasca nikah.

Konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Dalam surah al Qashas ayat 77 juga dikatakan bahwa Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan ke akhirat :

Konseling keluarga dilakukan dengan tujuan membantu penyelesaian masalah atau konflik yang dialami rumah tangga.⁶ Menurut Sofyan Willis konseling keluarga merupakan upaya yang dilakukan konselor profesional untuk membantu pasangan suami istri atau calon pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga mereka mampu berkembang dan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui cara-cara yang saling menghargai, toleransi dan komunikasi yang penuh pengertian sehingga tercapainya harmonisasi keluarga. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kerelaan, saling toleransi, penghargaan satu samalain dan kasih sayang. Semula konseling keluarga hanya berorientasi pada masalah hubungan Seksual dan problem keluarga pada umumnya.

Namun seiring perkembangan zaman, orientasi tersebut tidak lagi memadai jika dihubungkan dengan kebutuhan masa modern sekarang. Pandangan bahwa suami istri merupakan pasien yang harus

⁶Kemenag RI. *Upaya BP 4 Untuk Mencapai Tujuan*. Profil (Arsip BP4 Kecamatan Gedong Tataan : Gedong Tataan , 2010), h. 2

disembuhkan sudah seharusnya diakhiri. Kemudian saat ini selayaknya harus sudah beralih pada pasangan suami istri merupakan suatu kesatuan system.⁷

Pada prinsipnya, bimbingan konseling keluarga sangat bermanfaat bagi kehidupan pasangan sebelum pernikahan, saat berumah tangga dan pada masa awal memiliki anak-anak. Menurut Ali Murtadho, bimbingan dan konseling perkawinan merupakan salah satu layanan konseling yang semakin memiliki pengaruh penting seiring dengan kompleksitas masalah manusia di masa kini. Pentingnya bimbingan konseling keluarga karena beberapa aspek, antara lain: masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan, masalah perkembangan individu dan masalah latar belakang sosio kultural.⁸

Semakin tingginya jumlah perceraian di nusantara perlu mendapat perhatian dan upaya serius untuk mengokohkan kembali tujuan sakral dari sebuah pernikahan yang kini sudah mulai luntur oleh arus perkembangan zaman. Oleh karena itu peranan KUA sangat dibutuhkan baik pada waktu pra pernikahan ataupun pasca nikah. Hal ini perlu dilakukan sebagai media untuk meminimalisir terjadinya perceraian dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang

⁷Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h..43

⁸Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 143.

pentingnya menjaga nilai suci dan tujuan pernikahan itu sendiri. Merupakan tuntutan bagi KUA untuk mencari solusi yang cerdas atas permasalahan perceraian tersebut.

Hal tersebut tentu tidak terlepas dari dukungan dan eksistensi sumber daya manusia yang dimiliki lembaga KUA dari tingkat pusat hingga kecamatan. Konselor KUA dituntut memiliki kemampuan yang kompeten dan pengalaman yang memadai agar mereka dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat luas.

Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Pesawaran terutama di Kecamatan Gedong Tataan yang merupakan Kecamatan dengan jumlah perceraian tertinggi di Kabupaten tersebut. Faktanya selama lima tahun terakhir persentase perceraian di Kecamatan Gedong Tataan terus mengalami peningkatan, padahal jumlah peristiwa nikah cenderung menurun. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

E. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

F. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai penambah wawasan KUA Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pelaksana bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.⁹Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹⁰Sedangkan menurut Iqbal hasan, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau responden.¹¹

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses pelaksana bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di

⁹Sedarmayanti Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mardarmaju, 2000), h. 4

¹⁰ Ibid., h. 80

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38.

Kantor Urusan Agama (KUA) Gedung Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi, komparatif, dan kasus.¹² Menurut *Cholid Nabuko* dan *Abu Achmadi* penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹³ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata “apabila penelitian bermaksud untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu maka penelitiannya bersifat deskriptif”.¹⁴

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan ada yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu tentang, Proses pelaksanaa bimbingan konseling keluarga dalam mengatasi perceraian yang diberikan oleh KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

¹²Ibid.,h.121

¹³CholidinNarbuko,AbuAchmadi,*MetodologiPenelitian*(Jakarta:Bumi Aksara,2015),h.

4.

¹⁴Suharsimi,*Op. Cit.*,h.75.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh Kriteria tertentu.¹⁵ Adapun *Suharsimi Arikunto* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.¹⁶ Dalam hal ini hasil pendataan dari data kompilasi terbaru 2018, periode januari - September 2018 yang dihimpun dari Kantor Urusan Agama (KUA) Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran maka yang menjadi populasi adalah keseluruhan klien yang ditangani maupun yang sudah ditangani di KUA Gedong Tataan dan petugas yang bertugas dan terlibat di KUA Gedong Tataan.

b. Sampel

Sampel menurut *Suharsimi Arikunto* adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹⁷

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu secara *purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling Non Random sampling, dimana peneliti menentukan pemilihan sekelompok sampel

¹⁵Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Op. Cit.*, h.121

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h.173.

subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.¹⁸

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria masing masing sample diatas sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sample diatas adalah:

1. Pasangan yang sedang menerima maupun yang telah memperoleh pelayanan konseling di KUA Gedong Tataan Kecamatan Pesawaran.
2. Kepala KUA, bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data peneliti.
3. Penyuluh Agama Islam yang berpengalaman dan sebagai konselor yang profesional dalam konseling keluarga.

Berdasarkan ketentuan kriteria diatas maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak enam orang, yang terdiri dari kepala koordinator KUA satu orang, penyuluh agama Islam selaku konselor satu orang, serta empat orang yang sedang maupun yang sudah ditangani di KUA Gedong Tataan.

¹⁸ Suharsani, Op,Cit,.h.116

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interviu, dan metode dokumentasi.

a. Metode observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah “alat Pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.”¹⁹

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih

¹⁹CholidNarkudo, AbuAchmadi, *Op, Cit*, h.,.170.

lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *Non Partisipan* (sebagai pengamat) sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- b) Aktivitas pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam mengatasi perceraian di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- c) Media atau sarana yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi perceraian di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

b. Metode *interview* (Wawancara)

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara

²⁰CholidNarkubo, AbuAchmadi, *Op, Cit*, 176

fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.²¹

1. Subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apayang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto interview adalah “metode penyimpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.”²²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa:

Interviuatau wawancara adalah metode Tanyajawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

²¹SutrisnoHadi*MetodologiResearch*(Yogyakarta;Andi,2004)h,217.

²² Ibid.,h.96

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a) Interview terpimpin
- b) Interview tak terpimpin
- c) Interview bebas terpimpin²³

Adapun metode Interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terpimpin yaitu metode Interview yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun isinya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode interview terpimpin sebagai metode pelengkap dari metode pokok untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²⁴ Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

²³ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, h

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Metodologi penelitian komunikasi* (bandung; Remaja Rosda karya 2000), h.97

- 1) Keadaan jumlah pegawai di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- 2) Dokumentasidokumentasi dari program kerja pegawai atau kegiatan yang dilaksanakan oleh KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- 3) Struktur organisasiatau kepengurusan KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
4. Teknik Analisa Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan data yakni analisis data yang tidak diadakan angka-angka sebagai bahan menarik kesimpulan melainkan kesimpulan ditarik atas dasar kualitas kepercayaan data yang masuk.²⁵

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus, pengetahuan khusus yang dimaksud disini adalah temuan tentang pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam mengatasi perceraian di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

²⁵ Muhamad Djali Faroek, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bunga Rampai, 2013), h.39

BAB II

BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DAN PERCERAIAN

A. Bimbingan Konseling Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.¹

Konseling Keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui system kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan

¹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung, ALFABETA: 2008), h. 83.

kepada keluarga yang bermasalah supaya keluarga kembali harmonis, keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu *Nuclear Family* (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), *extended Family* (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan *blended family* (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya).²

Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Menurut Departemen Kesehatan RI keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.³

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, tidak akan ada masyarakat bila tidak ada keluarga, dengan kata lain, masyarakat

²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), h. 220-221

³Zainudin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta, Buku Kedokteran EGC: 2010), h. 45

merupakan kumpulan dari beberapa keluarga. Menciptakan keluarga yang bahagia sakinah mawaddah warahmah dan bernuansa islami merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam islam, dimana tujuan pernikahan tersebut adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW sebagai panutan kita dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

3. Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warohmah

Kata sakinah (Arab) mempunyai arti ketenangan atau ketentraman jiwa. Istilah “keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin.

Dalam keluarga sakinah, akan tercipta setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.⁴

Mawaddah itu berupa kasih sayang. Setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. Dalam konteks pernikahan, contoh mawaddah itu berupa “kejutan” suami untuk istrinya,

⁴Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta, PT LKiS Pelangi Aksara: 2004), h. 3-7

begitu pun sebaliknya. Misalnya suatu waktu si suami bangun pagi-pagi sekali, membereskan rumah, menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Dan ketika si istri bangun, hal tersebut merupakan kejutan yang luar biasa. Warahmah ini hubungannya dengan kewajiban. Kewajiban seorang suami menafkahi istri dan anak-anaknya, mendidik dan memberikan contoh yang baik (teladan). Kewajiban seorang istri untuk mena'ati suaminya. Intinya warahmah ini kaitannya dengan segala kewajiban.

Dengan demikian keluarga sakinah mawadah warohmah adalah kondisi keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al Qur'an dan sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keluarga sakinah akan terwujud jika setiap anggota keluarga dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya, sesuai ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasul.⁵

4. Tujuan Konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga pada umumnya tidak jauh berbeda dengan tujuan konseling pada umumnya. Tujuan konseling pada umumnya adalah untuk membantu pemecahan masalah, pengentasan masalah dan pengobatan (kuratif) atau terapi. Konseling keluarga juga bertujuan untuk member bantuan pemecahan, pengobatan dan

⁵Hasan Basri, *keluarga sakinah* (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR: 1995). h. 3

pengentasan masalah yang khusus yang menangani persoalan yang terjadi di rumah tangga. Berikut dikemukakan tujuan umum konseling keluarga diantara lain:

- a. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika kekeluargaan merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b. Membantu keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, mereka dapat memberi pengaruh tidak baik pada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota keluarga yang lain.
- c. memperjuangkan dengan gigih dalam proses konseling, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- d. Mengembangkan rasa penghargaan diri seluruh anggota keluarga pada anggota lain.

Secara khusus konseling keluarga bertujuan sebagai berikut:

- a. Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi pada anggota yang lain.
- b. Agar anggota keluarga mampu member motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain.
- c. Agar orang tua memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan persepsi keluarga yang lain. Dengan demikian konseling keluarga bertujuan untuk memberikan bantuan dan usaha pemecahan masalah-masalah yang terjadi pada diri individu dalam keluarga demi terbebasnya masing-masing individu dari berbagai masalah demi terwujudnya tatanan keluarga yang bahagia.⁶

Sofyan S. Willis Dalam bukunya konseling tujuan khusus

konseling keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulankeunggulan anggota lain.

⁶28 Abd. Rahman, Op, Cit.,h. 51-52

- b. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami prustasi/kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.
- c. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong, member semangat dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- d. Mengembangkan keberhasilan persepsi orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling keluarga memberikan bantuan kepada klien atas permasalahan yang sedang dihadapi dalam rumah tangga atau pemecahan masalah-masalah dalam keluarga agar terwujudnya keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.

5. Fungsi Dan Manfaat Bimbingan Konseling

Dalam Keluarga adapun fungsi dan manfaat bimbingan konseling dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman Yaitu fungsi bimbingan yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungan.
- b. Fungsi preventif Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

⁷ Sofyan S. Will, Op. Cit., h 42

- c. Fungsi perkembangan Yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan klien.
- d. Fungsi perbaikan Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- e. Fungsi penyaluran Dalam melaksanakan fungsi ini, perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga.
- f. Fungsi penyesuaian yaitu bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

Sedangkan manfaat pelaksanaan bimbingan konseling dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Menurunkan bahkan menghilangkan stress dalam diri anggota keluarga.
- b. Membuat diri lebih baik, tenang, nyaman, dan bahagia
- c. Lebih memahami diri sendiri dan orang lain khususnya anggota keluarga yang lain.
- d. Merasa kepuasan dalam hidup.
- e. Mendorong perkembangan sosial.
- f. Membangkitkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh, berkarakter, dan percaya diri.

- g. Anggota keluarga lebih merasa dirinya dipedulikan dan diperhatikan serta lebih dihargai perannya dalam keluarga.
- h. Lebih menghargai makna dan hakikat kehidupan dan menerima semua kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya.
- i. Mengurangi bahkan menghilangkan/ konflik atau tekanan batin yang mengejolak dalam diri individu dan dalam keluarga tersebut
- j. Meningkatkan hubungan yang lebih efektif dengan anggota keluarga yang lain bahkan dengan orang lain diluar keluarganya.

6. Pendekatan Konseling Keluarga

Untuk memahami mengapa suatu keluarga bermasalah dan bagaimana cara mengatasi masalah-masalah tersebut, pendekatan konseling keluarga menurut Gladding diantaranya sebagai berikut:

Teori Emotif Rasional (*rational emotive theory*). Konsep dasar dari teori ini adalah bahwa manusia secara alamiah dilahirkan dengan potensi berpikir rasional. Teori ini menekankan pada pasangan sebagai individu yang seringkali dilanda pada perilaku spesifik yang terjadi dalam hubungannya dengan pasangan, yakni perilaku yang didasarkan pada pikiran rasional dan pikiran irasional.

Berpikir irasional adalah perasaan bahwa dirinya harus dicintai dan diterima oleh pasangannya, pasangan hidupnya sangat tidak menyenangkan, buruk dan tidak baik. Tujuan utama dalam teori ini adalah

menolong konseli untuk lebih berpikir rasional, membantu pasangan suami istri untuk mengubah setiap kebiasaan yang dapat merusak pikiran dan perilakunya, memotivasi mereka agar lebih toleran terhadap dirinya dan pasangannya, serta dapat membuat tujuan hidup dalam pernikahannya. Terdapat dua teknik yang digunakan dalam teori emotif rasional, yakni metode kognitif dan metode emosi. Dalam metode kognitif dan metode emosi terdiri atas;

1. *Disputing irrational beliefs* (perselisihan keyakinan yang irasional). Metode ini digunakan oleh konselor agar dapat memahami perselisihan tersebut dan mengarahkan pasangan untuk dapat memanfaatkannya sebagai tantangan pada kehidupan mereka.
2. *Cognitive homework* (pekerja rumah), dimana konselor memberikan pekerjaan rumah dan menerima konseli untuk membuat susunan masalah yang terjadi pada pasangan, mencari keyakinan yang absolut dari keduanya, selanjutnya membedakan keyakinan tersebut. Melalui teknik ini diharapkan konseli dapat meningkatkan dirinya agar dapat belajar untuk mengatasi kecemasan dan pikiran-pikiran yang irasional, baik terhadap dirinya maupun terhadap pasangannya.
3. *Changing one's language* (perubahan pada bahasa). Bahasa yang digunakan oleh konseli menunjukkan pola pikirnya, sehingga penggunaan bahasa konseli perlu untuk diubah agar mereka dapat belajar dari perubahan kata yang digunakan.⁸

Sedangkan pendekatan dan teknik konseling keluarga yang Islam ajarkan adalah jika ada perselisihan dalam sebuah keluarga agar menunjuk atau mengangkat juru penengah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

⁸Pendekatan metode dan teknik bimbingan konseling keluarga" (online), tersedia di: <http://duniakonselingandpsikologi.blogspot.com/2017/02/pendekatan-metode-dan-teknik-bimbingan.html?m=1>

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ

يُرِيدَ إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا ﴿٣٥﴾

Artinya: 35. dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam[293] dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.[293] Hakam ialah juru pendamai. (QS. An-Nisa' ayat 35)

7. Permasalahan Dalam Keluarga

Permasalah dalam keluarga sangatlah beragam. Setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan munculnya permasalahan dalam keluarga. Ketidak mampuan orang tua dalam menyikapi permasalahan ini akan berakibat dan memunculkan masalah dalam diri anak.

Weakland yang dikutip dari Hasnida telah membuat hipotesis bahwa anak yang mengalami gangguan perilaku berat adalah hasil ketidak rukunan satu pihak dengan pihak lain dalam keluarga. Ketidak rukunan ini dapat berupa bentuk pertentangan permusuhan dan ketidak harmonisan orang tua dalam keluarga. Anak akan mempelajari dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga menimbulkan perilaku negative pada dirinya sendiri.

Permasalahan ini dapat dirasakan ataupun tidak dapat dirasakan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah cenderung mengabaikan, meskipun ia menyadari anaknya mengalami masalah. Apabila hal ini terus berlanjut anak tidak akan segan-segan memunculkan perilaku negatifnya di hadapan orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Pada saat inilah biasanya orang tua menyadari bahwa anaknya harus mendapatkan penanganan dari konselor agar dapat mengubah perilakunya. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwasanya fokus utama konseling keluarga adalah penanganan pada keluarga yang memiliki anak dengan perilaku negative. Beberapa orang tua mengalami banyak kesulitan dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan adanya ketidak siapan dalam membina rumah tangga di awal pernikahan, ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kesalahan dalam mendidik anak dan lain sebagainya.

Kesulitan inilah yang mendorong terjadinya ketidak-seimbangan dalam keluarga yang akhirnya menimbulkan banyak masalah. Minuchin yang dikutip dari Hasnida menjelaskan penyebab masalah keluarga dalam “Tri-ad yang kaku” antara lain:

- a. *Detouring* atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orang tua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
- b. Anak dan orang tua berkualisi atau bersatu untuk melawan orang tua yang lain.

- c. Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai Triangulasi (orang ketiga).

Seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah. Selain hal tersebut, penyebab munculnya perilaku bermasalah pada anak menurut Jackson dapat disebabkan antara lain:

- a. Ketidakmampuan berinteraksi antar-anggota keluarga dalam menangani masalah. Pada saat terjadi krisis, anggota keluarga yang tidak dapat ber-adaptasi satu sama lain seringkali mengalami kesulitan mengatasi masalah. Ketidakmampuan berinteraksi secara utuh dalam keluarga dapat disebabkan antara lain:

- 1) Ketidak mampuan mengkomunikasikan perasaan kepada anggota keluarga secara efektif. Beberapa system yang diterapkan dalam keluarga adalah terlalu fanatic terhadap faham keagamaannya sehingga menganggap tabu untuk membicarakan tentang sek, atau keluarga yang selalu menyampaikan pesan ganda artinya terjadi ketidak selarasan antara perbuatan dan perkataan mereka.
- 2) Hubungan antar anggota keluarga yang tidak akrab satu sama lain. Masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan di luar rumah sehingga jarang meluangkan waktu untuk bersama. Selain itu tidak adanya saling percaya dan menghormati, jarang berbagi masalah, dan tidak pernah belajar bekerja sama dengan hangat dan akrab.

- 3) Adanya aturan dalam keluarga yang terlalu kaku atau mungkin tidak adanya aturan sama sekali. Pada keluarga yang memiliki aturan terlalu kaku, anggota keluarga sulit bertindak fleksibel dan cenderung mengabaikan sumber pertolongan di luar keluarga, selain itu anak akan mengalami kesulitan mengikuti aturan apabila itu bertentangan dengan sikap dan nilai pribadinya. Sementara pada keluarga yang sama sekali tidak memiliki aturan, anggota keluarga dibebaskan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, sehingga kadang membingungkan anak untuk memilih tingkah laku yang layak untuk dilakukan.
- 4) Keengganan mengungkapkan rahasia pribadi dengan anggota keluarga. Rahasia ini biasanya bersifat menyakitkan dan memalukan, misalnya kehamilan di luar nikah, hutang dan perkelahian dengan teman sekelas. Sikap enggan mengungkapkan rahasia ini akan menimbulkan sikap berjaga-jaga pada anggota keluarga yang menyimpan rahasia dan kecurigaan pada anggota keluarga.
- 5) Ketidak mampuan menyesuaikan tujuan antara anak dan orang tua. Misalnya seorang ayah yang berprofesi sebagai dokter memaksa anaknya untuk menjadi dokter, sang anak menolak karena lebih tertarik menjadi guru. Ketika anaknya menyatakan keinginannya, ayahnya tetap bersikeras bahwa ia harus tetap menjadi dokter. Dalam

hal ini anak mengalami pertentangan antara harapan dan kenyataan yang akhirnya menimbulkan konflik pada dirinya.

- 6) Terjadinya pertentangan nilai atau cara berfikir antara anak dan orang tua. Adakalanya orang tua menolak terjadinya perubahan dalam system keluarga yang sifatnya turun temurun. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan konflik dalam keluarga.
- b. Kurangnya komitmen dalam keluarga Komitmen merupakan sebuah janji untuk membentuk keluarga bahagia. Dalam hal ini masing-masing anggota keluarga tidak memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk keluarga yang saling mendukung dan harmonis. Keluarga yang tidak memiliki komitmen akan mengalami kesulitan untuk membangun kebersamaan dan menangani masalah yang muncul. Orang tua hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa memperdulikan masalah anak atau dapat pula sebaliknya. Ketika menjalani proses konseling, ketidak sediaan untuk terlibat dengan masalah anak, hal inilah yang seringkali muncul dan menyulitkan konselor dalam menjalani proses konseling.
- c. Ketidak mampuan menjalankan peran dalam keluarga. Peran ayah, ibu dan anak adalah berbeda dan sebenarnya sudah ada tanpa disadari namun dapat dimengerti oleh masing-masing anggota keluarga. Misalnya dalam aktivitas: ibu menyiapkan sarapan pagi, kakak membersihkan rumah, adik mencuci piring setelah makan dan ayah

membuka pintu depan. Peran berdasarkan “gender” mengharuskan ibu merawat anak juga bekerja untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi terkadang anggota keluarga mengabaikan peran tersebut sehingga timbulah konflik, misalnya istri menolak merawat anak karena ingin bekerja atau suami menolak untuk bekerja.

- d. Kurangnya kestabilan lingkungan Perubahan lingkungan turut mempengaruhi dalam kehidupan sebuah keluarga. Misalnya karena desakan ekonomi terpaksa suami istri harus hidup bersama dengan mertua dalam waktu yang cukup lama, sementara mertua selalu turut campur dengan masalah anak yang sudah berkeluarga, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam keluarga tersebut. Menurut Kurt Lewin dari Ehan masalah dalam keluarga dapat terjadi karena adanya dinding pemisah antar-anggota keluarga yang berupa perasaan saling enggan, saling gengsi, dan takut menyinggung perasaan. Latipun (2008) menambahkan masalah yang seringkali dikonsultasikan oleh keluarga antara lain: anak yang tidak patuh pada harapan orang tua, konflik antar anggota keluarga, perpisahan antar anggota keluarga karena dinas di luar daerah, anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Dengan memahami permasalahan tersebut secara keseluruhan maka konselor dapat menentukan pendekatan apa yang sesuai untuk membantu mengatasi persoalan.

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian dapat diartikan “berpisah” dan dikenal juga dengan istilah “*brokenhome*”. Menurut Aryani dkk perceraian berarti berakhirnya sebuah ikatan pernikahan secara hukum agama dan negara sehingga mereka tidak tinggal dan hidup dalam satu rumah lagi karena tidak ada lagi ikatan yang resmi. Dengan kata lain perceraian merupakan kekacauan keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan. Hal tersebut disebabkan karena kegagalan dalam melaksanakan kewajiban dan peran masing-masing dalam keluarga.

Sebagaimana dalam pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomor 1 tahun 1974, bahwa alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu pihak berbuat zina, pemabuk, judi, dan sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan-alasan yang sah atau hal lain diluar kemauannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah pernikahan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain.

- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan / pertengkaran dan tidak ada harapan akan rukun lagi dalam rumah tangga. Sementara itu alasan terjadinya perceraian yang berlaku khusus bagi pasangan beragama Islam menurut Kompilasi Hukum Islam yaitu suami melanggar taklik talak dan murtad.⁹

Dapat disimpulkan bahwa perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri lagi.

2. Faktor- faktor Penyebab Perceraian

Umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong pada pasangan yang satu dengan yang lain saling berbeda. Secara umum yang menjadi penyebab terjadinya perceraian sebagai berikut:

- a. Ekonomi

⁹Nofri Yendra. Analisa Kebijakan BP4 (Alasan Perceraian Berdasarkan UUP 1974) Jurnal BIMAS Islam . h. 70

Faktor ekonomi erat kaitannya dengan pendapat yang dihasilkan oleh suatu keluarga. Dahulu keluarga dipandang sebagai unit yang mampu memberikan kepuasan batin dan kepastian bagi seorang anggota keluarga untuk bergantung secara ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana anggota keluarga telah memiliki pendapatan sendiri dan tidak bergantung pada anggota keluarga lain, maka kemandirian yang mereka miliki memberikan kebebasan lebih untuk bercerai, hal ini tetap bergantung pada konteks dan kondisi suatu masyarakat atau keluarga tertentu. Modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam rumah tangga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Keuangan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, akan memicu munculnya sebuah perceraian.

b. Adanya orang ketiga

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan tidak lagi baik pada pasangannya. Bukan hanya masalah ekonomi yang hancur, akan tetapi hilangnya kepercayaan. Komitmen pernikahan adalah amanah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Adanya orang ketiga merupakan persoalan.

penyimpanan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitung secara kualitatif. Karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah. Memang tidak ada orang yang suka diduakan dalam satu hubungan terlebih lagi dalam pernikahan. Hal ini akan berdampak buruk pada hubungan berdua. Tidak mengherankan bila perselingkuhan memainkan peran penting dalam perceraian.

c. Komunikasi

Kurangnya berkomunikasi dengan pasangan sendiri, dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-teman kantor, rekan kerja. Tidak adanya rasa saling perhatian dan komunikasi antara pasangan dan rendahnya kualitas cinta dan kasih sayang yang berkurang pada pasangan akan menghalangi berkembangnya hubungan interpersonal yang berkualitas, sehingga sulit terjalin keinginan bekerjasama dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Konflik semakin parah karena masing-masing individu tidak tersedia untuk bekerjasama dan saling mempercayai dan resiko untuk terjadinya perceraian semakin terbuka lebar.

d. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan melukai

orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, dan memperkosa, kekerasan seperti ini sering disebut kekerasan langsung. (*direct violenc*)¹⁰. Namun demikian kekerasan juga termasuk tindakan-tindakan seperti halnya mengekang, mengurangi atau meniadakan hak asasi orang lain serta tindakan mengintimidasi, memfitnah atau meneror orang lain, bahkan tindakan membiarkan atau menjerumuskan seseorang dalam sebuah kekerasan adalah juga termasuk kekerasan yang tidak langsung (*indirect violence*)¹¹.

Dalam Islam, perceraian merupakan suatu hal yang halal namun dibenci oleh Allah. Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan perceraian antara lain karena tidak melaksanakan kewajiban, hubungan tidak harmonis, perselingkuhan atau zina, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan masalah biologis.¹²

Menurut Piyanto, Warsi, dan Rahmawati, berdasarkan penelitian terhadap para janda dan duda di kota Malang, dapat diketahui bahwa pemicu terjadinya perceraian antara lain karena masalah ekonomi, KDRT, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Penyebab mendasar dari terjadinya perceraian adalah tidak adanya komitmen antara masing- masing

¹⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 284.

¹¹*Ibid.*, h. 284.

¹²Nurul Huda Haem, *Awas Illegal Wedding*, (Jakarta: Hikmah, 2007), h. 192-194

pasangan dalam mempertahankan rumahtangganya sebagaimana tujuan perkawinan.¹³

Menurut Isnawati Rais, faktor utama para istri menggugat cerai suami antara lain adalah ketidakharmonisan, suami tidak memenuhi kewajiban, KDRT, krisis akhlak, gangguan pihak ketiga dan poligami tidak sehat. Selain itu alasan lain menyebutkan bahwasannya proses dan prosedur persidangan cerai gugat lebih mudah dibandingkan cerai talak.¹⁴

Menurut M Thalib terdapat eberapa penyebab perceraian antara lain karena tidak senang lagi, tidak dibelanjai, lemah syahwat, penganiayaan, perintah orangtua, tergoda lelaki lain, pengecap rasa, menuntut kemewahan, mengidap penyakit, mengebiri diri, melanggar persyaratan, ghaib/ tidak diketahui keberadaannya, mu'alanah, dhihar dan murtad.¹⁵

8. Teknik-teknik Konseling Keluarga

- a. Interview awal. Tujuan interview adalah membantu konselor mendiagnosis tujaun anak-anak, mngevaluasi metode orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim di keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.

¹³Budhi Piyanto, Nawang Warsi, Agustin Rahmawati. Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas.(Reasearch Learning In Sociology And Antropology* 5 (2)(2013) h 217

¹⁴Isnawati Rais, Tingginya Cerai Khulu' Di Indonesia, *Jurnal Al „Adalah UIN Syarif Hidayatullah*, Vol.12.I, 2014, h. 203

¹⁵M.Thalib.¹⁵ *Penyebab Perceraian Dan Penanggulanganny*.Bandung. Irsyad Baitussalam. 2007

Fokus interview ini difokuskan pada usaha memberikan keberanian dan memperkuat semua anggota keluarga.

- b. Role Playing (bermain peran) Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseing keluarga. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga.
- c. Interpretasi (penafsiran) Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling Adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi seterusnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan insight (pemahaman bagi anggota keluarga, member pemahaman tentang apa yang telah dilakukannya), dan mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang mereka pelajari dan diterapkan bagi perilakunya sehari-hari. Seorang anggota keluarga memberikan tafsiran terhadap perilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor.

Ada lima teknik dasar dari konseling psikoanalisis yaitu:

- a. Asosiasi bebas, yaitu klien diupayakan untuk menjernihkan atau mengikis alam pikirannya dari alam pengalaman dan pemikiran sehari-hari sekarang ini sehingga klien mudah mengungkapkan masa lalunya.
- b. Interpretasi, teknik yang digunakan konselor untuk menganalisis asosiasi bebas, mimpi, resistensi dan transferensi klien.

- c. Analisis mimpi, yaitu teknik untuk membuka hal-hal yang tak disadari dan memberi kesempatan klien untuk menilik masalah-masalah yang belum terpecahkan.
- d. Analisisresis tensi, ditujukan untuk menyadarkan meminta perhatian klien untuk menyadarkan klien terhadap alasan-alasan terjadinya resistensi.
- e. Analisis transferensi, konselor mengusahakan agar klien mengembangkan transferensinya agar terungkap neorosisnya terutama pada usia selama lima tahun pertama dalam hidupnya.

Terapi Terpusat pada Klien (*Client-Centered Therapy*) *Client-Centered Therapy* sering juga disebut terapi non-directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan klien, agar tercipta gambaran yang serasi dengan kenyataan klien yang sebenarnya.

Berikut ini adalah tahapan-tahapan konseling terapi terpusat pada klien

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri
- b. Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien untuk itu konselor menyadarkan klien.
- c. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan prasaannya.
- d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.

- e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- f. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
- g. Klien merealisasikan pilihannya itu.¹⁶

Implementasi teknik konseling didasari oleh faham filsafat dan sikap konselor tersebut. Karena itu penggunaan teknik seperti pertanyaan, memberanikan, interpretasi, dan sugesti dipakai dalam frekuensi rendah. Yang lebih utama adalah pemakaian teknik konseling bervariasi dengan tujuan pelaksanaan filosofi dan sikap. Karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan, dan konsisten, memahami secara empati, memberi penilaian kepada klien, akan tetapi konselor selalu objektif.

C. Kajian Pustaka

Dalam upaya mendapatkan keaslian kajian dari skripsi ini, maka peneliti menggali beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain dari buku, jurnal dan artikel, peneliti juga menggunakan karya ilmiah lainnya sebagai bahan rujukan. Skripsi oleh Kenedi model “konseling pranikah berorientasi pengembangan konsep diri”. Penelitian tersebut

¹⁶Sofyan S. Will, Op. Cit., h 101

dilatar belakangi oleh tingkat perceraian dan perselisihan yang semakin meningkat saat ini. Hal tersebut berkaitan dengan persiapan dan pembekalan pra pernikahan terutama yang berkaitan dengan konsep diribagi calon pengantin.

Skripsi oleh Meivilona “pelayanan konseling bagi remaja putri usia pernikahan”. Penelitian ini menjelaskan tentang pelayanan konseling bagi remaja usia nikah dalam menghadapi fenomena pernikahan muda. Konseling keluarga dan keluarga muda merupakan profesi baru yang akan berkembang di Indonesia. Konseling menekankan pada perubahan yang terkandung dalam sistem keluarga. Tahapan konseling, teori dan dinamika serta penggunaan ketrampilan konseling dalam pernikahan dan keluarga memiliki kesamaan dengan konseling individu dan kelompok.¹⁷

Skripsi oleh fatonah “strategi komunikasi konselor KUA dalam mencegah perceraian”. Secara kelembagaan KUA telah berupaya menjalankan peran penasehatan, pembinaan dan pemeliharaan perkawinan, sekalipun peran yang dilakukan masih belum optimal. Bagi pasangan suami istri yang mengalami perselisihan dan permasalahan keluarga, KUA menyediakan ruangan dan petugas khusus untuk memberikan solusi agar suami istri tersebut dapat rukun kembali dan

¹⁷Frischa Meivilona Yendi, Zadrian Ardi & Ifdil. Pelayanan Konseling Untuk RemajaPutri Usia Pernikahan *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880. Volume 1 Nomor 2, Juni 2013, H. 109-114

dapat hidup dengan baik sesuai dengan ajaran agama untuk menciptakan keluarga harmonis.

Skripsi oleh Isnawati Rais, “tingginya angka cerai gugat di Indonesia”. Dalam Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab tingginya gugat cerai antara lain pemahaman perempuan tentang hak-haknya sebagai istri. Selain itu faktor utama pemicu perceraian adalah karena ketidakharmonisan, karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, kekerasan fisik dan psikis, krisis akhlak, perselingkuhan dan poligami tidak sehat. Solusi dalam mengatasi permasalahan perceraian tersebut adalah pembekalan pada generasi muda dengan pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian pada skripsi ini terletak pada temanya. Penelitian diatas membahas tentang tingginya persentase cerai gugat dan solusinya sedangkan pada skripsi ini membahas efektifitas upaya-upaya dalam membantu mengatasi perceraian. Dari beberapa kajian diatas, penelitian tentang efektifitas pelaksanaan bimbingan konseling Keluarga yang diterapkan KUA dalam membantu mengatasi perceraian masih layak dilakukan karena memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.



BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN GEDONG TATAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU MENGATASI PERCERAIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Sejarah Singkat KUA Gedong Tataan

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gedongtataan merupakan salah satu dari tujuh KUA Kecamatan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Pesawaran. Hingga saat ini KUA Kecamatan Gedong Tataan merupakan kantor urusan agama tertua di Kabupaten Pesawaran, terbukti dengan masih adanya arsip-arsip kepenghuluan sejak tahun tersebut. Hal ini dapat dipahami sebab pada dasarnya petugas kepenghuluan sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, yang disebut dengan *Moskee Personeel* (Pegawai Masjid) tugasnya sebagai pemimpin agama yang berkewenangan mengurus pendidikan agama Islam, memimpin dan mengawasi masjid serta peribadatannya, kehakiman, nikah, talak, rujuk, zakat, ibadah puasa dan lain-lainnya.¹

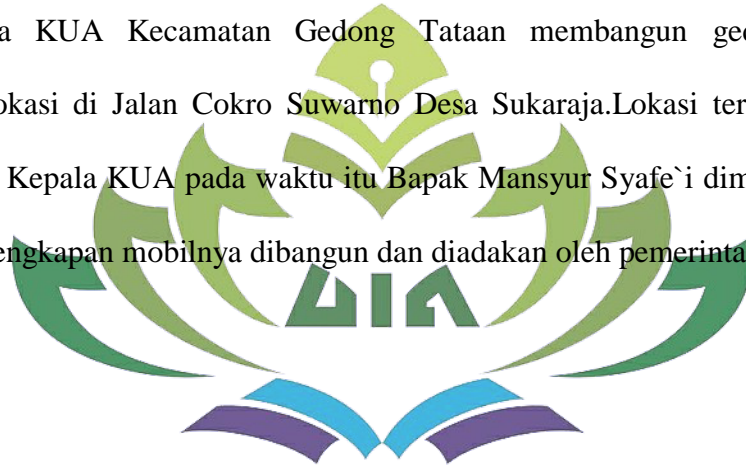
Kantor Urusan Agama Kecamatan Gedong Tataan berdiri pada tahun 1946 tepatnya tanggal 3 Januari 1946, bertepatan dengan berdirinya Kementerian Agama. Kantor pertama terletak di Desa Gedongtataan pada tahun 1946 sampai dengan tahun 1950 Kantor KUA pindah ke Desa Bagelen menempati kantor

¹ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Pesirah sampai dengan tahun 1957. Kemudian pada tahun 1958 kantor pindah lagi ke depan Kompi A Kecamatan Gedong Tataan sampai dengan tahun 1975.²

Atas inisiatif senior-senior Kementrian Agama yang berada di Kecamatan Gedong Tataan, pada tahun 1976 berdirilah Kantor Urusan Agama milik sendiri yang dibangun dengan swadaya murni berlokasi disamping Kantor Kepala Negeri Kecamatan Gedong Tataan.³

Seiring dengan kemajuan dan tuntutan yang lebih baik pada masyarakat, maka KUA Kecamatan Gedong Tataan membangun gedung baru yang berlokasi di Jalan Cokro Suwarno Desa Sukaraja. Lokasi tersebut diusahakan oleh Kepala KUA pada waktu itu Bapak Mansyur Syafe'i dimana gedung serta perlengkapan mobilnya dibangun dan diadakan oleh pemerintah.⁴



² Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

³ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

⁴ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Tabel. 2

Kepala KUA Kecamatan Gedong Tataan sejak berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:⁵

No	Nama	Tahun Menjabat
1	FATHULLAH	1975-1978
2	BUKHARI, BA	1978-1979
3	MANSYUR SYAFE'I	1979-1981
4	SYAMSUDDIN	1981-1984
5	Drs. M. BAHARUDDIN	1984-1987
6	Drs. H.M. SUFI ALFIAN	1987-1993
7	Drs. M. SOLEH	1993-1997
8	Drs. JAMAKANI	1997-2000
9	Drs. M. KHATIM KHAN	2000-2001
10	Drs. SUHAILI	2002-2004
11	NURLIANSYAH, S.Ag	2004-2007
12	ABD. FATAH, S.Ag	2007-2008
13	Drs. ABD. RASYID	2008-2010
14	H. FARID WAJEDI S.AG, M. KOM.I	2010-2013
15	SU' AIDA PUTRA AL, S.AG, M.KOM.I	2013-2017
16	DRS. H. BURHANUDDIN, M.KOM.I	2017 sd sekarang

⁵ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Letak Geografis Kecamatan Gedong Tataan

Kecamatan Gedongtataan mempunyai luas wilayah 16520 Ha, dengan batasan – batasan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kedondong dan Gadingrejo
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padangcermin dan Kedondong.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling⁶

Wilayah Kecamatan Gedong Tataan terbagi dalam 19 Kampung dengan jumlah penduduk 92737 jiwa. Jumlah penduduk secara rinci terlampir. Masyarakat Kecamatan Gedongtataan merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya, antara lain : Suku Lampung Pesawaran, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak dan beberapa suku yang lainnya. Keberagaman suku bangsa tersebut membawa corak budaya yang beragam, namun demikian tetap dapat berjalan beriringan satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya kondisi tersebut juga menciptakan adat istiadat dan pola kehidupan masyarakat yang berragam, tetapi tetap saling menghargai dan kondusif.⁷

⁶ Sumber: Profil, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

⁷ Sumber: Profil, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

3. Visi dan Misi KUA Kecamatan Gedongtataan

a. Visi

Visi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gedongtataan adalah Terwujudnya pelayanan prima yang unggul di bidang Urusan Agama Islam (URAI), Hubungan yang Sinergi dan Harmonis antar lembaga.

b. Misi

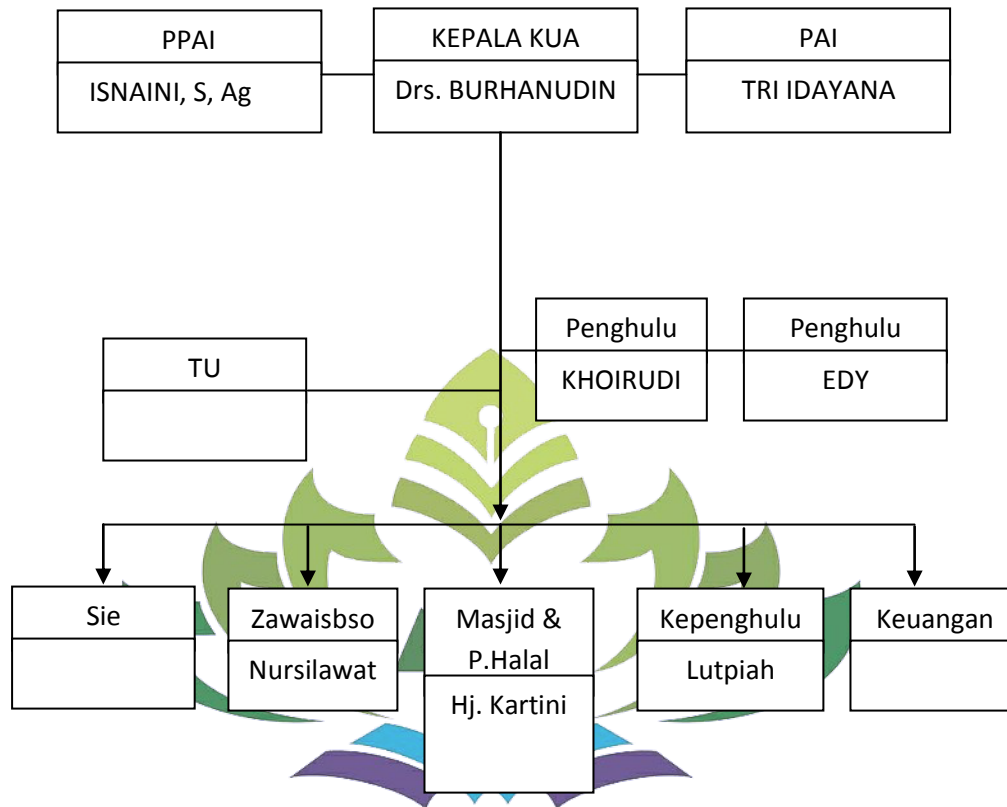
Adapun misi yang diemban Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gedongtataan adalah:

1. Pelayanan di bidang kepenghuluan.
2. Pembinaan keluarga sakinah.
3. Pelayanan di bidang kemasjidan.
4. Pelayanan zakat, wakaf dan ibadah sosial.
5. Pelayanan kegiatan haji.
6. Pelayanan pembinaan syari'ah dan produk pangan halal.
7. Pelayanan kelembagaan dan pengembangan Kemitraan Ummat.⁸

⁸ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Gambar. 1⁹

Struktur Organisasi KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran



4. Pembagian Tugas

Berdasarkan KMA Nomor 517 Tahun 2001, KUA Kecamatan Gedongtataan mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Pesawaran di bidang urusan agama Islam di wilayah Kecamatan Gedongtataan. Kemudian berdasarkan KMA Nomor 477 Tahun 2004, KUA Kecamatan Gedongtataan memiliki fungsi menyelenggarakan :

- a. Statistik dan dokumentasi.

⁹ Sumber: Profil, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

- b. Surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan dan rumah tangga KUA.
- c. Melakukan pembinaan kepenghuluan, keluarga sakinah, ibadah sosial, pangan halal, kemitraan, zakat, wakaf, ibadah haji dan kesejahteraan keluarga, sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji berdasarkan peraturan perundangundangan yang berlaku.¹⁰

5. Program Kerja Tahunan

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi yang diembannya, secara umum program kerja KUA Kecamatan Gedongtataan setiap tahunnya dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini tentunya sebagai hasil usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan, disamping tak lepas dari adanya peran serta dan kerja sama yang baik dengan masyarakat serta dinas instansi terkait lainnya.¹¹

¹⁰ Sumber: Dokumen, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

¹¹ Sumber: Dokumen, KUA, Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Tabel. 3

Keseluruhan Klien/ Konseli Di KUA Gedong Tataan

No	Nama Inisial	Alamat	Jenis Kasus
1.	MDH	Gedong Tataan	Perselingkuhan
2.	SDY	Gedong Tataan	KDRT
3.	LD	Gedong Tataan	Ekonomi
4.	SWY	Gedong Tataan	Komunikasi

Sumber: Laporan Data di KUA Gedong Tataan 2018

Berdasarkan hasil data kompilasi, diketahui bahwa jumlah keseluruhan klien/korban tahun 2018 di KUA Gedong Tataan berjumlah 23 klien yang terdiri dari beberapa suku, diantaranya Jawa, Lampung dan Sunda. Pada umumnya semua korban yang di tahap awal melaporkan kronologisnya, maka penyuluh Agama selaku konselor akan memberikan konseling sebagai bentuk penguatan psikologis terhadap klien, namun dari keseluruhan klien tersebut yang melanjutkan ke proses kegiatan konseling secara intensif hanya 4 orang seperti pada table diatas.

B. Metode Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian Di KUA Gedong Tataan

1. Pelayanan Hukum

Adapun bentuk pelaksanaan bimbingan konseling di KUA Gedong Tataan yakni, KUA menetapkan layanan pendampingan advokasi hukum dan

pendampingan konseling sebagai penanganan dalam membantu klien, dalam hal tersebut KUA Gedong Tataan membantu penanganan kasus kepada korban untuk di proses lanjut secara hukum atau secara konseling terhadap korban. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri Idayana ;

KUA Gedong Tataan dalam fokus programnya pelayanan, selain memberikan pelayanan hukum dan pelayanan konseling. adapun selain itu juga memberikan layanan mediasi bagi kedua pasangan suami dan istri.¹²

2. Penanganan Mediasi

Adalah Penanganan kasus melalui Pendampingan NonHukum adalah pelayanan melalui proses konseling dan Mediasi yang diberikan kepada keluarga yang bermasalah untuk penguatan pemulihan kondisi rumah tangga hingga menjadi lebih baik lagi.

Seperti yang disampaikan oleh ibu “Ibu Tri Idayana” bahwa..;

“Mediasi dan konseling tersebut sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan dukungan agar pasangan suami istri dapat memahami permasalahannya, konselor dalam hal ini menghindari menyalahkan salah satu dari pasangan suami istri, menentukan keputusan konseli, konselor hanya menyampaikan mengenai hak hak suami istri selama konseling. Hal tersebut agar konseli dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk kedepannya. Pelayanan diberikan berupa konseling, hingga diberikan surat untuk ke pengadilan agama jika tidak ada temu permasalahan atau pasangan suami istri tetap mau bercerai”¹³.

¹² Tri Idayana, konselor di KUA, *Wawancara*, 20 November, Pesawaran, 2018.

¹³ Tri Idayana, konselor di KUA, *Wawancara*, 20 November, Pesawaran, 2018.

Dalam proses berjalannya konseling mediasi terhadap pasangan suami istri, konselor menempatkan diri sebagai mitra, pendamping yang mempunyai hubungan sejajar secara horizontal, hal tersebut dikarenakan konselor perlu menekankan hubungan, terutama pada permumulaan proses konseling.

C. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Bagi Keluarga Di KUA

Persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan konseling bagi keluarga yang telah ditentukan sebelumnya yaitu klien datang sendiri ke KUA, melaporkan atas apa yang menyimpannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu “Tri Idayana” selaku Penyuluh Agama Islam juga sebagai konselor di KUA, bahwa;

“Klien datang sendiri ke KUA yang kemudian menceritakan semua permasalahan yang dia alami, untuk dilakukan semua tindakan atas masalah yang klien alami supaya mendapatkan pelayanan selanjutnya dari Kantor Urusan Agama.

Berdasarkan hasil wawancara pernyataan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa persiapan KUA sebelum melaksanakan Bimbingan Konseling terhadap keluarga tersebut dapat dilakukan dengan cara menunggu tetap di KUA hingga klien datang dengan sendiri ke KUA untuk menceritakan masalah yang ia alami untuk mendapatkan solusi yang tepat.

Kemudian KUA menerima dengan terbuka untuk menangani klien dengan bermacam penanganan. Dalam penanganan kasusnya konselor

mengadakan pemanggilan suami dan istri untuk diadakan mediasi bentuk penanganan supaya keluarga jadi lebih baik lagi.

D. Proses Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian

Setelah klien datang ke KUA dan menceritakan semua permasalahan yang rumah tangganya alami maka konselor akan mengambil penanganan untuk selanjutnya bertujuan untuk menjadikan keluarga hubungannya kembali membaik dan tidak menjadi bercerai:

- a. Tahap pertama yakni, penerimaan selanjutnya konselor dan klien memberikan kesempatan kepada korban untuk memastikan akan kesiapan diri untuk di tangani dalam mengikuti proses konseling, keberhasilan konseling ini sangat dipengaruhi terhadap kesiapan diri klien.

Sebagaimana diungkapkan oleh konselor ibu “Tri Idayana” bahwa;

Dari sebelum melakukan pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian terhadap korban yang bermasalah kami akan memberikan kenyamanan kepada klien supaya klien bisa menceritakan semua permasalahan yang ada dalam keluarganya, hal ini nantinya memudahkan proses kedepannya.¹⁴

Dalam prosesnya konselor berusaha berAtending melalui penerimaan awal yang baik secar kontak langsung dengan korban *face to*

¹⁴ Tri Idayana, konselor di KUA, Wawancara, 20 November, Pesawaran, 2018.

face (tatap muka) untuk semakin membangun kedekatan yang baik terhadap klien.

Disampaikan lagi oleh Ibu “Tri Idayana” bahwasanya;

Agar konselor berjalan dengan lancar dalam proses konseling, maka klien dibuat nyaman agar mampu menceritakan semua permasalahan yang keluarganya alami, oleh Karennya konseling dilakukan secara tatap muka, dalam ruangan.¹⁵

Dalam tercapainya kesuksesan konseling, maka konselor perlu memberikan empati terhadap klien dalam penerimaan yang baik hingga akhir proses konseling, hal itu sekaligus konselor dapat melakukan menggali informasi terhadap klien.

KUA telah menyediakan ruangan khusus untuk konseling dan mediasi bagi para korban yang bermasalah. Ruangan tersebut berukuran 4 x 5 meter dan telah didesain nyaman mungkin segala perlengkapan kursi tempat klien duduk dan bisa dilangsungkan konseling jika hari itu tidak sibuk dan jika sibuk akan diberitahu waktu yang tepat.

- b. Tahap kedua, proses mediasi setelah dilakukan nasehat dalam proses konseling lalu KUA menerbitkan surat panggilan kepada pasangan klien yang telah ditentukan tanggal, hari dan jam akan diadakan mediasi. Dalam diadakannya mediasi konselor menjadi pendengar yang baik baik

¹⁵ Tri Idayana, konselor di KUA, *Wawancara*, 20 November, Pesawaran, 2018.

perkataan dari istri dengan penuh rasa simpatik sambil mengidentifikasi permasalahan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh ibu “Tri Idayana” selaku konselor dalam penanganan konseling dan mediasi di KUA;

“dalam proses mediasi tidak sedikit orang yang membela dirinya sendiri dan menyalahkan pasangan tanpa tau itu benar apa salah karena mengedepankan ego masing masing maka dari itu dengan adanya mediasi terhadap pasangan suami istri yang bermasalah agar mampu menceritakan permasalahan yang benar terjadi supaya masing masing dapat mengetahui kesalahan masing masing sehingga bisa introfeksi diri dan konselor sebagai penengah yang baik akan memberikan kesempatan untuk pasangan suami istri tersebut agar kembali membina keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah karena banyak sekali pertimbangan jika bercerai, anak salah satunya akan menjadi korban”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa konselor menjadi penengah yang baik antara suami istri yang sedang bermasalah agar tidak mengedepankan ego masing masing, tidak saling menyalahkan, dan mempertimbangkan lagi keputusan untuk bercerai, karena banyak sekali hal yang menjadi pertimbangan apabila perkawinan akan cerai.

E. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian Di KUA

Dengan pelaksanaan bimbingan keluarga dalam membantu mengatasi perceraian, serta mampu memberikan kebutuhan yang tepat untuk keluarga. Maka hasil pelaksanaan bimbingan konseling tersebut dapat dilihat dari indikator adanya keberhasilan dari pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di KUA yaitu sebagai berikut;

a. Keamanan klien/ korban terjaga

KUA selalu mengutamakan perlindungan keamanan setiap korban yang melapor, agar terhindar dari rasa cemas dan was-was. Hal ini sebagaimana ungkapan dari klien korban perselingkuhan dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA kepada klien ibu” MDH” sebagai berikut;...

“Awalnya dulu saya sangat bingung dan takut harus bagaimana, namun setelah saya melapor datang ke KUA saya merasa sedikit tenang dan lega, karna saya merasa dibuat nyaman dengan pelaksaan yang diberikan, karena di KUA saya di bimbing diberi banyak pengetahuan dan semua keamanan yang baik”

Dari hasil ungkapan tersebut bahwa korban diberi banyak pengetahuan oleh KUA baik dari segi perlindungan keamanan, moril, dorongan spiritual,

dan keluarga sakinah, mawaddah warohamah sehingga korban dapat menemukan solusi dan menentukan pilihannya.

b. Hilangnya rasa trauma ringan akibat permasalahan yang dialaminya;

KDRT yang menimpa klien karena dilakukan oleh suaminya menyebabkan timbul rasa trauma luka dan rasa trauma pada mental korban, akibat KDRT yang ia alami klien ingin segera berpisah dari suaminya akibat sudah tidak tahan terhadap perlakuan suaminya KUA memberikan nasehat dalam konseling individual.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh korban yaitu ibu "SDY", menceritakan;

"Dahulu sempat saya sangat merasa trauma sedih, diam, takut, dan sangat tertutup hingga tidak mau keluar rumah, tapi sekarang alhamdulillah membaik setelah diberi informasi, dan diberi bimbingan dan nasihat"

c. Keluarga tidak jadi bercerai

Hasil pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian yaitu dengan mediasi suami dan istri berkumpul bersama dalam satu ruangan bersama konselor selaku orang penengah maka telah memberikan dampak positif bagi pasangan suami istri yang awalnya mau bercerai namun setelah diadakan mediasi keduanya memutuskan untuk kembali akan membina keluarga sakinah, mawaddah warohmah.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh ibu “LD” bahwasanya;

“awal saya datang ke KUA niat agar saya pisah dengan suami saya, akibat ekonomi keluarga kami sulit banget buat makan saja susah belum lagi biaya anak, karena suami saya pengangguran capek saya hidup serba kekurangan, tapi setelah datang ke KUA diadakan konseling nasehat dan mediasi saya jadi sadar niat buruk saya tidak mau saya turuti karena setelah mendengarkan nasehat dari konselor kasihan dengan anak saya nasibnya jika melihat orangtua nya berpisah lagian berpisah bukan cara yang tepat karena syaa dan suami saya akan menjadi partner kerja buat sama sama menghidupi keluarga anak anak kami tanpa harus bercerai”

Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu “SWY” bahwasanya:

“Setelah saya mengikuti konseling di KUA maka saya memutuskan untuk tidak akan bercerai dari suami saya, karena saya sadar setelah mendengar nasihat dari konselor wajar suami saya dingin perlakuannya terhadap saya karena kami sama sama sibuk dengan dunia kerja masing masing, jadi saya tidak akan bercerai saya akan mengurangi kesibukan pekerjaan dan akan menomor satukan keluarga saya agar lebih banyak waktu buat keluarga”.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian

Adapun dalam pelaksanaan terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dan penghambat atau kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian di KUA Gedong Tataan melalui kegiatan serangkaian observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data, kepada narasumber serta tim maupun pihak pihak yang terkait sehingga dapat memberikan informasi sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi pendukung dalam melakukan pelaksanaan bimbingan konseling keluarga diantaranya:

- 1) Adanya kekuatan hukum
- 2) Memiliki ketersediaan penyuluhan agama sekaligus sebagai konselor BK keluarga
- 3) Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor
- 4) Adanya gedung sebagai tempat untuk konsultasi

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum ada ruangan yang nyaman khusus untuk bimbingan konseling
- 2) Pasangan klien sulit untuk hadir
- 3) Pengadilan agama tidak mewajibkan rekomendasi penasehatan KUA/BP4 sebagai syarat pendaftaran perkara.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBANTU MENGATASI PERCERAIAN

A. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan salah satu pelayanan kepada masyarakat yang berupa Penasihatatan, Pembinaan, Pelestarian, mediasi dan advokasi perkawinan.

Keluarga dalam kehidupan sehari-hari seringkali ada masalah hingga permasalahan yang tidak semestinya namun jika permasalahan itu terjadi maka keluarga sangat membutuhkan bantuan baik dari segi moral maupun spiritual, dan bantuan mediasi untuk keluarga mengutarakan permasalahan dan ego masing-masing untuk memperoleh keputusan bersama dalam keutuhan rumah tangga kedepannya.

Dari data dan informasi yang penulis dapatkan, maka penulis dapat mengamati betapa besarnya kontribusi KUA terhadap mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. Banyak program dan kegiatan yang terus dikembangkan kemudian telah direalisasikan oleh KUA, hal ini sangat membantu mewujudkan dalam hal membangun kerukunan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah, sehingga program dan kegiatan tersebut dapat membentuk kembali keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

Telah dijelaskan pada bab II hal 36 – 39 bahwasanya banyak faktor yang mendorong pada pasangan yang satu dengan yang lain saling berbeda. Secara umum yang menjadi penyebab terjadinya perceraian sebagai berikut:

a. Ekonomi

Faktor ekonomi erat kaitannya dengan pendapat yang dihasilkan oleh suatu keluarga. Dahulu keluarga dipandang sebagai unit yang mampu memberikan kepuasan batin dan kepastian bagi seorang anggota keluarga untuk bergantung secara ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana anggota keluarga telah memiliki pendapatan sendiri dan tidak bergantung pada anggota keluarga lain, maka kemandirian yang mereka miliki memberikan kebebasan lebih untuk bercerai, hal ini tetap bergantung pada konteks dan kondisi suatu masyarakat atau keluarga tertentu. Modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam rumah tangga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Keuangan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, akan memicu munculnya sebuah perceraian.

b. Adanya orang ketiga

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan tidak lagi baik pada pasangannya. Bukan hanya masalah ekonomi yang hancur, akan tetapi

hilangnya kepercayaan. Komitmen pernikahan adalah amanah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Adanya orang ketiga merupakan persoalan.

penyimpanan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitung secara kualitatif. Karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah. Memang tidak ada orang yang suka diduakan dalam satu hubungan terlebih lagi dalam pernikahan. Hal ini akan berdampak buruk pada hubungan berdua. Tidak mengherankan bila perselingkuhan memainkan peran penting dalam perceraian.

c. Komunikasi

Kurangnya berkomunikasi dengan pasangan sendiri, dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-teman kantor, rekan kerja. Tidak adanya rasa saling perhatian dan komunikasi antara pasangan dan rendahnya kualitas cinta dan kasih sayang yang berkurang pada pasangan akan menghalangi berkembangnya hubungan interpersonal yang berkualitas, sehingga sulit terjalin keinginan bekerjasama dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Konflik semakin parah karena masing-masing individu tidak tersedia untuk bekerjasama dan saling mempercayai dan resiko untuk terjadinya perceraian semakin terbuka lebar.

d. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan

kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, dan memperkosa, kekerasan seperti ini sering disebut kekerasan langsung. (*direct violenc*)¹. Namun demikian kekerasan juga termasuk tindakan-tindakan seperti halnya mengekang, mengurangi atau meniadakan hak asasi orang lain serta tindakan mengintimidasi, memfitnah atau meneror orang lain, bahkan tindakan membiarkan atau menjerumuskan seseorang dalam sebuah kekerasan adalah juga termasuk kekerasan yang tidak langsung (*indirect violence*)².

Hal ini telah direalisasikan oleh KUA, hal ini sangat membantu mewujudkan dalam hal membangun kerukunan keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah, sehingga program dan kegiatan tersebut dapat membentuk kembali keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

Telah dijelaskan pada bab III hal 50 bahwasanya dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi yang diembannya, secara umum program kerja KUA Kecamatan Gedong Tataan setiap tahunnya dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini tentunya sebagai hasil usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan, disamping tak lepas dari adanya peran serta dan kerja sama yang baik dengan masyarakat serta dinas instansi terkait lainnya.

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 284.

²*Ibid.*, h. 284.

Bahwa pelaksanaan program pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu perceraian di KUA Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah suatu bentuk pelaksanaan secara nonhukum, yakni tersebut merupakan layanan berupa konseling *traumatik* untuk mengembalikan kondisi psikologis mental korban dengan menggunakan pendekatan *directiv konseling* yang dimana konselor berupaya aktif menggali informasi pada klien yang berpusat pada pemulihan kondisi psikologisnya, sehingga klien dapat pulih kembali dari kondisi trauma psikis yang dialaminya agar korban dapat menentukan kembali keputusan yang sudah dia ambil ingin bercerai sehingga tidak jadi ingin bercerai dan membentuk kembali keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah.

sebagaimana selaras dengan pemaparan di bab II hal 23 – 24 Dalam keluarga sakinah, akan tercipta setiap anggotanya merasakan suasana tentram, damai, bahagia, aman, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas daari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Mawaddah itu berupa kasih sayang. Setiap makhluk Allah kiranya diberikan sifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. Dalam konteks pernikahan, contoh mawaddah itu berupa “kejutan” suami untuk istrinya, begitu pun sebaliknya. Misalnya suatu waktu si suami bangun pagi-pagi sekali, membereskan rumah, menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya. Dan ketika si istri bangun, hal tersebut merupakan kejutan yang luar biasa.

Warahmah ini hubungannya dengan kewajiban. Kewajiban seorang suami menafkahi istri dan anak-anaknya, mendidik dan memberikan contoh yang baik (teladan). Kewajiban seorang istri untuk mena'ati suaminya. Intinya warahmah ini kaitannya dengan segala kewajiban.

kondisi keluarga yang ideal yang terbentuk berlandaskan Al Qur'an dan sunah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keluarga sakinah akan terwujud jika setiap anggota keluarga dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungannya, sesuai ajaran Al Qur'an dan Sunah Rasul.

Dengan Metode konseling *traumatic* berupaya lebih mengarahkan, memberi saran dan membimbing konseli/korban untuk dapat memahami dan mengatasi sehubungan dengan kondisinya serta dapat menentukan pelihannya sebaik mungkin.

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan beberapa responden yang berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Membantu Mengatasi Perceraian Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, maka sebagai langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

Dalam pembahasan terdahulu yang sudah dikemukakan dalam bab sebelumnya yaitu, sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti,

yaitu dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan data yang telah dikumpulkan oleh penulis baik data yang telah dihimpun melalui penelitian dilapangan.

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang diperoleh dengan melihat teori dan realita yang ada dilapangan. Analisa data ini dilakukan setelah seluruh data dilapangan terkumpul baik melalui hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian penulis yang dilakukan kepada Ibu Tri Idayana konselor KUA Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Konselor KUA di Kecamatan Gedong Tataan mengharapkan pasangan suami istri yang mengalami masalah dapat menerima nasehat yang diberikan oleh konselor dan mengikuti aturan yang diterapkan dalam konseling keluarga dan dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada pasangan suami istri sehingga tidak terjadi perceraian.

sebagaimana selaras dengan pemaparan di bab II hal 21 bahwasanya bimbingan konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah dan memiliki kamaan untuk dibantu agar dapat menyelesaikan masalah. Dalam melakukan bimbingan konseling keluarga melibatkan keluarga inti dengan menggunakan pendekatan sistem agar potensi setiap keluarga berkembang seoptimal mungkin. Permasalahan yang sering terjadi dan mengakibatkan perceraian Di kecamatan Gedong Tataan yang dipaparkan oleh ibu Tri Idayana adalah hilangnya rasa

percaya kepada pasangan , tidak saling menghargai, dan tidak menjaga komitmen dengan baik, komunikasi yang kurang baik, serta tidak memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri

Telah dijelaskan pada bab II hal 29, seperti yang dikemukakan oleh Glading dalam teorinya Emotif rasional (*Rational Emotive*), dalam teori emotif rasional ini ada dua metode yaitu kognitif dan metode emosi. Jadi dalam teori ini, metode kognitif dan emosi berperan penting dalam membantu konseli memecahkan masalah keluarganya. seperti yang diketahui metode kognitif dan emosi adalah terbagi menjadi 3 bentuk yaitu, *disputing irrational beliefs* (perselisihan keyakinan yang irasional), *cognitive homework* (pekerjaan rumah), *changing one's language* (perubahan pada bahasa).

Setelah diuraikan pada bab terdahulu tentang teori yang ada kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan, baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sudah sesuai dengan teori yang penulis sampaikan pada bab sebelumnya.

Peran KUA Kec. Gedong Tataan sebagai lembaga dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berupa Penasihatatan, Pembinaan, Pelestarian, mediasi dan advokasi perkawinan serta memberikan dorongan kepada segenap tokoh masyarakat, konselor perkawinan agar proaktif memberikan bimbingan

dan penyuluhan tentang pentingnya eksistensi keluarga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai badan yang bertugas menasehati calon/suami istri, KUA Kec. Gedong Tataan menggunakan cara tertentu.

Berikut ini proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga di KUA:

Prosedur nasehat dapat dilakukan Persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan konseling bagi keluarga yang telah ditentukan sebelumnya yaitu klien datang sendiri ke KUA, melaporkan atas apa yang menyimpannya.

Setelah klien datang ke KUA kemudian KUA menanyakan permasalahan klien, konselor menjadi pendengar yang baik mendengarkan semua keluhan klien terhadap masalah yang klien alami pada keluarganya. Setelah klien menceritakan semua permasalahan yang ia alami selanjutnya KUA memastikan apakah benar ingin di bantu oleh KUA, kemudian jika klien sudah menemukan jalan keluar terhadap masalah yang ia alami maka tidak diadakan mediasi, tapi jika klien ingin bercerai maka pihak KUA akan mengadakan terlebih dahulu mediasi dan akan membuatkan surat panggilan terhadap pasangan yaitu istri dan suami yang telah ditentukan jadwalnya untuk diadakan mediasi.

Adapun tahap- tahapan pelaksanaan dalam mengatasi perceraian di KUA sebagai berikut:

- a. Tahap pertama yakni, penerimaan selanjutnya konselor dan klien memberikan kesempatan kepada korban untuk memastikan akan kesiapan diri untuk di tangani dalam mengikuti proses konseling, keberhasilan

konseling ini sangat dipengaruhi terhadap kesiapan diri klien. Dalam prosesnya konselor berusaha berAtending melalui penerimaan awal yang baik secara kontak langsung dengan korban *face to face* (tatap muka) untuk semakin membangun kedekatan yang baik terhadap klien. Dalam tercapainya kesuksesan konseling, maka konselor perlu memberikan empati terhadap klien dalam penerimaan yang baik hingga akhir proses konseling, hal itu sekaligus konselor dapat melakukan menggali informasi terhadap klien.

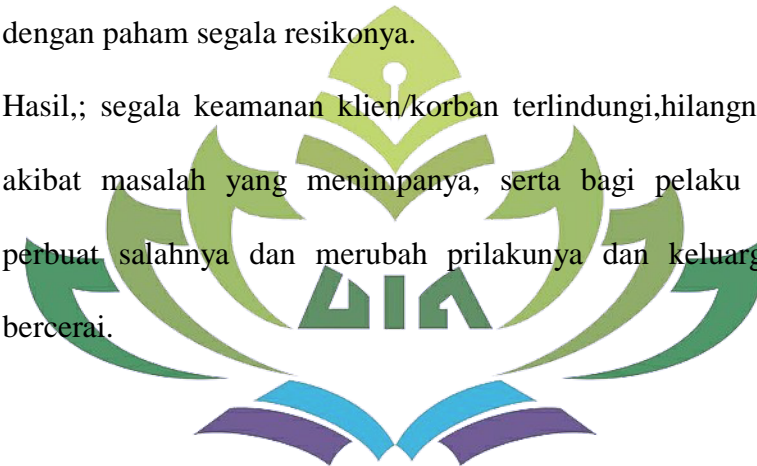
KUA telah menyediakan ruangan khusus untuk konseling dan mediasi bagi para korban yang bermasalah. Ruangan tersebut berukuran 4 x 5 meter dan telah didesain nyaman mungkindenagn segala perlengkapan kursi tempat klien duduk dan bisa dilangsungkan konseling jika hari itu tidak sibuk dan jika sibuk akan diberitahu waktu yang tepat.

- b. Tahap kedua, proses mediasi setelah dilakukan nasehat dalam proses konseling lalu KUA menerbitkan surat panggilan kepada pasangan klien yang telah ditentukan tanggal, hari dan jam akan diadakan mediasi. Dalam diadakannya mediasi konselor menjadi pendengar yang baik baik perkataan dari istri dengan penuh rasa simpatik sambil mengidentifikasi permasalahan. Dalam proses mediasi konselor menjadi penengah yang baik antara suami istri yang sedang bermasalah agar tidak mengedepankan ego masing masing, tidak saling menyalahkan, dan mempertimbangkan lagi keputusan

untuk bercerai, karena banyak sekali hal yang menjadi pertimbangan apabila perkawinan akan cerai.

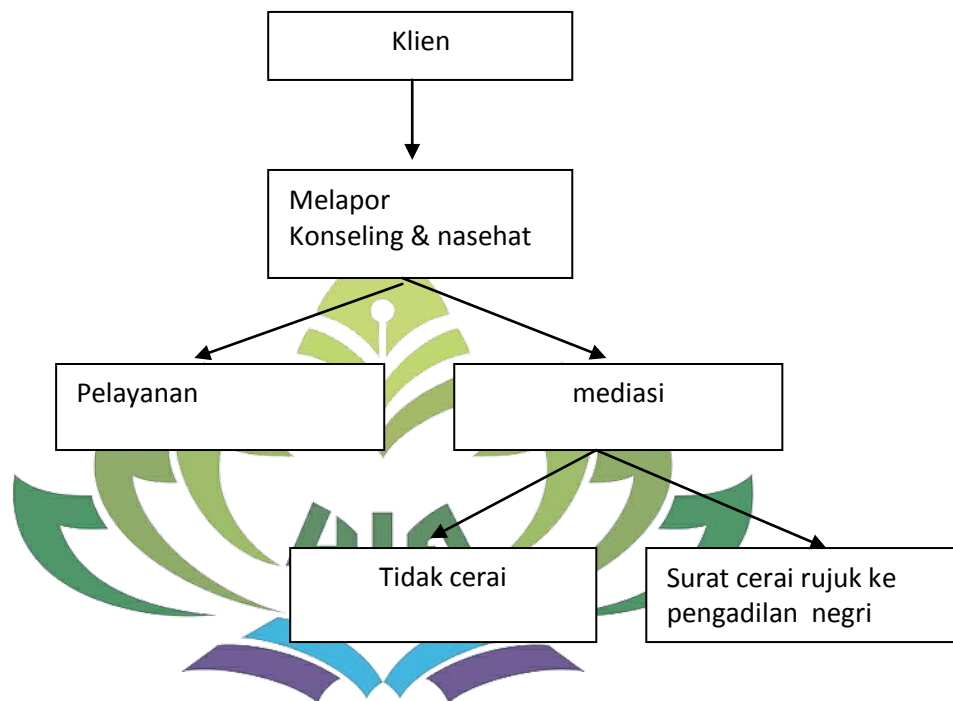
Dari semua tahapan pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian maka terdapat tujuan dan hasil yang dicapai:

- a. Tujuan,; Klien bisa sadar atas apa yang telah dialami dan menyimpannya bahwa itu tidak dibenarkan, pemberian informasi, hak-hak dan nasehat yang bisa didapatnya, hingga korban dapat menentukan langkah yang tepat dengan paham segala risikonya.
- b. Hasil,; segala keamanan klien/korban terlindungi, hilangnya trauma ringan akibat masalah yang menyimpannya, serta bagi pelaku dapat menyadari perbuatannya dan merubah perilakunya dan keluarga tidak menjadi bercerai.



Gambar. 2

Diagram pelaksanaan bimbingan konseling keluarga dalam membantu mengatasi perceraian di KUA Gedong Tataan:



B. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Memotivasi Masa Depan Keluarga

Dalam sebuah keluarga sering kali terjadinya masalah yang timbul seperti dalam pemaparan dalam bab II hal 31 bahwasanya:

e. Ekonomi

Faktor ekonomi erat kaitannya dengan pendapat yang dihasilkan oleh suatu keluarga. Dahulu keluarga dipandang sebagai unit yang mampu memberikan

kepuasan batin dan kepastian bagi seorang anggota keluarga untuk bergantung secara ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, dimana anggota keluarga telah memiliki pendapatan sendiri dan tidak bergantung pada anggota keluarga lain, maka kemandirian yang mereka miliki memberikan kebebasan lebih untuk bercerai, hal ini tetap bergantung pada konteks dan kondisi suatu masyarakat atau keluarga tertentu. Modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam rumah tangga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar. Keuangan yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga, akan memicu munculnya sebuah perceraian.

f. Adanya orang ketiga

Keharmonisan keluarga dapat sirna ketika terjadi intervensi pihak ketiga. Perhatian suami istri yang melakukan perselingkuhan tidak lagi baik pada pasangannya. Bukan hanya masalah ekonomi yang hancur, akan tetapi hilangnya kepercayaan. Komitmen pernikahan adalah amanah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Adanya orang ketiga merupakan persoalan.

penyimpanan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitungkan secara kualitatif. Karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah. Memang tidak ada orang yang suka diduakan dalam satu hubungan terlebih lagi dalam

pernikahan. Hal ini akan berdampak buruk pada hubungan berdua. Tidak mengherankan bila perselingkuhan memainkan peran penting dalam perceraian.

g. Komunikasi

Kurangnya berkomunikasi dengan pasangan sendiri, dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-teman kantor, rekan kerja. Tidak adanya rasa saling perhatian dan komunikasi antara pasangan dan rendahnya kualitas cinta dan kasih sayang yang berkurang pada pasangan akan menghalangi berkembangnya hubungan interpersonal yang berkualitas, sehingga sulit terjalin keinginan bekerjasama dalam menyesuaikan diri dalam pernikahan. Konflik semakin parah karena masing-masing individu tidak tersedia untuk bekerjasama dan saling mempercayai dan resiko untuk terjadinya perceraian semakin terbuka lebar.

h. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, dan memperkosa, kekerasan seperti ini sering disebut kekerasan langsung.

Hal demikian menyebabkan keretakan dalam rumah tangga terlebih lagi terhadap korbannya akan menimbulkan efek jera dan akan mencari jalan keluar supaya tidak lagi merasakan hal yang tidak menyenangkan terus menerus. Maka dari itu perlu adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui

lembaga-lembaga masyarakat untuk membantu kesejahteraan keluarga dalam membantu mengatasi perceraian.

Tindakan hal demikian sudah sebagaimana telah dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dalam mengaplikasikan kewajiban sebagai Penasihat, Pembinaan, Pelestarian, mediasi dan advokasi perkawinan.

Sebagaimana hasil dari wawancara yang disampaikan oleh penyulu agama islam selaku konselor di KUA Gedong Tataan. Pelaksanaan konseling yang dilakukan secara *face to face* yang diberikan konselor di KUA terhadap klien yang melapor untuk menasehati bahwa keputusannya benar benar apa tidak, kemudian jika benar KUA akan memberikan surat panggilan kepada suami dan istri untuk melakukan mediasi agar menemukan titik masalah untuk diselesaikan bersama sama dan agar tidak jadi bercerai.

Dalam layanan konseling di mediasi menciptakan suatu hubungan kepercayaan klien terhadap konselor merupakan cara konselor dalam membantu mengembangkan perasaan, sikap, prilaku dan komunikasi yang lebih sehat agar berfungsi sebagaimana mestinya dalam emnentukan atau memecahkan masalah terhdap masalah keluarganya untuk tidak menjadi bercerai.

C. Pendukung dan Kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga

Adapun faktor pendukung dan kendala yang terjadi dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling menjadi acuan bahan evaluasi dalam meningkatkan pelayanan yang optimal dalam mengatasi perceraian:

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi pendukung dalam melakukan pelaksanaan bimbingan konseling keluarga diantaranya:

- 1) Adanya kekuatan hukum
- 2) Memiliki ketersediaan penyuluhan agama sekaligus sebagai konselor BK keluarga
- 3) Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor
- 4) Adanya gedung sebagai tempat untuk konsultasi

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum ada ruangan yang nyaman khusus untuk bimbingan konseling
- 2) Pasangan klien sulit untuk hadir
- 3) Pengadilan negeri agama tidak mewajibkan rekomendasi penasehatan KUA/BP4 sebagai syarat pendaftaran perkara..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan permasalahan yang telah ditunjukkan dalam pembuatan skripsi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling:

- a. Keamanan klien/ korban terjaga
- b. Hilangnya rasa trauma ringan akibat permasalahan yang dialaminya
- b. Keluarga tidak jadi bercerai

Adapun faktor penghambat dan pendukung sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi pendukung dalam melakukan pelaksanaan bimbingan konseling keluarga diantaranya:

- 1) Adanya kekutan hukum
- 2) Memiliki ketersediaan penyuluhan agama sekaligus sebagai konselor BK keluarga
- 3) Profesionalisme dan pengalaman selaku konselor
- 4) Adanya gedung sebagai tempat untuk konsultasi

b. Faktor Penghambat

- 1) Belum ada ruangan yang nyaman khusus untuk bimbingan konseling
- 2) Pasangan klien sulit untuk hadir
- 3) Pengadilan agama tidak mewajibkan rekomendasi penasehatan KUA/BP4 sebagai syarat pendaftaran perkara.

B. Saran

Setelah penulis mengetahui bahwa yang dilakukan oleh KUA Gedong Tataan dalam melaksanakan bimbingan konseling keluarga serta hasil dalam membantu mengatasi perceraian, akhirnya penulis menganggap penting kiranya diizinkan, penulis memberikan saran:

1. Saran untuk KUA Gedong Tataan
 - a. Diharapkan dalam KUA menyediakan ruangan khusus tempat konseling.
 - b. Diharapkan kepada pengadilan negeri agama untuk mewajibkan rekomendasi penasehat KUA/BP4 Badan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan sebagai syarat pendaftaran perkara.
2. Saran untuk keluarga
 - a. Perlu menyadari bahwa anak memerlukan kasih sayang orang tua yang utuh dalam satu atap
 - b. Perlu komunikasi yang baik antara suami dan istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, E. Efektifitas Organisasi (Korpri) Di Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura* Vol 4, No. 0004. 2014
- Dariyo Agus, Memahami Bimbingan, Konseling Dan Terapi Perkawinan Untuk Pemecahan Masalah Perkawinan. *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2, Desember 2005.
- Ghozali Ahmad, Dkk. *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*. Kemenag; Yogyakarta 2012.
- Huda Nurul Haem, *Awas Illegal Wedding*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Ifdil Dkk, "Layan Mediasi", Dalam *Konseling Indonesia.Com* Diakses Tgl 12 November 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Moloeng Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosyda Karya. Bandung. 2015.
- Murniati Sri, Terjemahan *Before The Wedding: 150 Question For Muslims To Ask Get Married* (Munira Lekovick Ezzeldine) Terjemahan Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2006.
- Murtadho Ali, *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Nasution Khoirun, *Hukum Perkawinan Dilengkapi UU Musda Kontemporer* Insania Citra Press: Jakarta. 2007.
- Novaili. *Konseling Religi: Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Terhadap Pasangan Calon Suami Istri di Kantor Urusan Agama*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. vol. 6, No. 2, Desember 2015.
- Nurhayati Eti, *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.

Piyanto Budhi, dkk. Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Jurnal Komunitas. Research Learning In Sociology And Antropology* 5 II 2013.

Rais Isnawati, Tingginya Cerai Khulu' Di Indonesia, *Jurnal Al „Adalah UIN Syarif Hidayatullah*, Vol.12.I, 2014.

Rakimin, Konseling Pernikahan. Syarat-Syarat Konseling Pernikahan, Jakarta. Hayati Publishing, 2012.

Rosa Valentina. Perspektif Konseling Pranikah Pada Semester Akhir. *Jurnal FIK .UI*.2012.

Sugihono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, ALFABETA:Bandung, 2008.

Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D) Bandung. ALFABETA.2015

Thalib. M, *Penyebab Perceraian Dan Penanggulanganny*. Bandung. Irsyad Baitussalam. 2007

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1988).

Ulfatmi. *BK Pernikahan Keluarga Islami*. Jurnal Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015. h. 346

Uno Hamzah B. Dan Mohamad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Willis Sofyan, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Yendra Nofri, *Analisa Kebijakan BP4 Alasan Perceraian Berdasarkan `UUP 1974* Jurnal BIMAS Islam.

Zubaidi, Mengkritisi Peran BP4 Dalam Melestarikan Lembaga Perkawinan. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol.6 No.2 Juni 2010.